

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI PADA MATA PELAJARAN PKn DI KELAS VII-1 SMP NEGERI 1 HINAI TP 2019/2020

Tetty Karlina, S.Pd. NIP. 19910614 201903 2 005

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena adanya latar belakang yang mempengaruhinya. Adapun latar belakang tersebut adalah sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Hinai tidak menyukai Pelajaran PKn, hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode yang tidak bervariasi atau monoton, sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa pada mata Pelajaran PKn, apabila pemahaman siswa rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula. Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mapel PKn dengan Menerapkan Metode *Inkuiri* di Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Hinai TP 2019/2020. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah Jika Menerapkan Metode *Inkuiri* di Kelas VII-1 SMP Negeri 1 Hinai TP 2019/2020, maka dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mapel PKn. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari siklus I, II dan III. Tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap 32 siswa menunjukkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran inkuiri di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Hinai TP 2019/2020 mengalami peningkatan ketuntasan belajar secara individu dan kelas pada setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 11 siswa yang tuntas namun belum tuntas secara kelas, pada siklus II terdapat 21 siswa yang tuntas namun juga belum tuntas secara kelas, kemudian pada siklus III sudah terdapat 28 siswa yang tuntas dan mencapai ketuntasan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian mulai dari pre-test, post-test siklus I dan postes siklus II dan III sudah terjadi peningkatan yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *Inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran PKn di kelas VII-1 SMP Negeri 1 Hinai TP 2019/2020.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Inkuiri*

1. Pendahuluan

Pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah menghadapi sejumlah masalah yang belum dapat dipecahkan sampai saat ini, permasalahan yang dihadapi tersebut berkaitan dengan respon siswa yang menganggap bahwa pembelajaran PKn belum berjalan baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan siswa pada saat pembelajaran PKn di kelas VII-1, di SMP Negeri 1 Hinai, terungkap beberapa kekurangan dalam pembelajaran PKn, diantaranya adalah: 1) Siswa kesulitan untuk memahami dan menguasai materi PKn, 2) Aktivitas pembelajaran masih terfokus pada guru, siswa kurang terlibat dalam berargumentasi secara kritis, 3) Siswa tidak aktif dalam pembelajaran termasuk dalam mencari sumber

pembelajaran, dan 4) Kegiatan pembelajaran terasa menjemukan karena metode yang digunakan masih secara klasikal.

Dari keempat poin di atas dapat disimpulkan bahwa selain sulitnya siswa untuk menguasai dan memahami materi PKn, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran karena aktivitas pembelajaran masih terfokus pada guru sehingga suasana belajar terasa sangat menjemukan. permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran ini menjadi penyebab tidak tercapainya ketuntasan hasil belajar PKn siswa. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai ulangan harian yang pernah dilakukan $\pm 60\%$ siswa mendapatkan nilai dibawah 75.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti dan guru sebagai pelaksana pendidikan berkewajiban untuk berperan serta

dalam upaya perbaikan pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti dan dengan melihat permasalahan-permasalahan yang muncul ketika itu, maka peneliti mencoba untuk mengujicobakan sebuah model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Model yang akan peneliti ujicobakan yaitu model pembelajaran *Inkuiri*. Model Pembelajaran *Inkuiri* ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan dengan metode ilmiah. Model ini melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya, kemudian memungkinkan para siswa menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Keunggulan penggunaan model *Inkuiri* menurut Sanjaya (2010) adalah sebagai berikut. (1) Menekankan pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran lebih bermakna. (2) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. (3) Model yang sesuai dengan definisi belajar modern. (4) Melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Dengan melihat model mengajar yang dinamakan *inkuiri*, maka dapat kita simpulkan bahwa model ini cukup efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran PKn karena dalam model *inkuiri* itu sendiri siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inkuiri* pada Mata Pelajaran PKn di Kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai TP 2019/2020”.

2. Kajian Pustaka

Pengertian Hasil Belajar

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi dalam suatu proses melalui latihan dan pengalaman serta diberikan penguatan, secara bertujuan dan terarah. Menurut Gagne dalam Hosnan (2014) ada beberapa bentuk perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar, yaitu :

a. *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan

simbol-simbol, misalnya: penggunaan Simbol PKn. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkret, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.

- b. *Sikap (attitude)*, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu objek atau peristiwa, di dalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
- c. *Strategi kognitif*. Kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks pembelajaran, strategi kognitif, yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
- d. *Kecakapan Motorik*, yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan berupa dikontrol oleh otot dan fisik.
- e. *Informasi verbal*, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun lisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.

Model Pembelajaran *Inkuiri*

Pembelajaran *inkuiri* menekankan kepada proses *mencari* dan *menemukan*. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Pembelajaran *inkuiri* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui *tanya jawab* antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran ini

sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein*, yang berarti saya *menemukan* (Hosnan, 2014).

Sama halnya dalam (Sani, 2014) bahwa komponen utama dalam Inkuiri adalah pengajuan pertanyaan atau permasalahan. Analisis dalam permasalahan tersebut membutuhkan pengumpulan informasi yang dapat dilakukan melalui pengamatan, percobaan, atau aktivitas lainnya.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Inkuiri

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar.
- b. Prinsip interaksi
Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara peserta didik maupun interaksi peserta didik dengan pendidik, bahkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan pendidik bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.
- c. Prinsip bertanya
Peran peserta didik yang harus dilakukan dalam menggunakan model ini adalah pendidik sebagai penanya, sebab kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Karena itu, kemampuan pendidik untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.
- d. Prinsip belajar untuk berpikir
Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, melainkan belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.
- e. Prinsip keterbukaan
Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas pendidik adalah menyediakan ruang untuk

memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya (Hosnan, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Hinai, yang terletak di Desa Hinai, Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan terhitung mulai bulan September 2019 sampai bulan November 2019 semester ganjil.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari 6 KBM dengan 2 KBM setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh ada dampak dari penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman siswa yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan ujian pretes untuk mengumpulkan data pengetahuan siswa sebelum dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran inkuiri.

Merujuk Tabel 4.1. tentang hasil pretes siswa diperoleh data bahwa nilai tertinggi yang mampu diperoleh siswa kelas VII-1 SMP Negeri 1 Hinai hanya 42 dan itu pun hanya satu orang. Nilai ini masih jauh dibawah KKM yang telah ditentukan hal ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran di sekolah siswa tidak membaca maupun mempelajari pelajaran yang akan mereka pelajari di sekolah. Dilihat dari data nilai pretes di atas juga diindikasikan bahwa pelajaran PKn bukan mata pelajaran yang cukup digemari oleh siswa, karena aktivitas belajar siswa di rumah untuk mata pelajaran PKn rendah. Siswa hanya mengharapkan penjelasan guru tanpa mencari tahu maupun membekali diri.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa maka penelitian dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan selama dua KBM. Pada akhir proses belajar mengajar siklus I, siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Merujuk Tabel 4.2. terlihat bahwa nilai

tertinggi yang mampu dicapai siswa adalah 88 dan sudah mencapai KKM yang ditentukan namun jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 11 orang atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 34.38% dengan nilai KKM sebesar 75. Nilai ini berada dibawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn. Pada siklus I ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 32 siswa (100%) dari 32 siswa. Aktivitas siswa pada siklus pertama ini masih rendah atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Masalah yang dihadapi yaitu siswa sibuk sendiri dan mengobrol dengan teman-temannya pada saat diskusi berlangsung, siswa ada yang melamun, siswa dalam bertanya dan menjawab asal-asalan. Pada pertemuan pertama ini tidak semua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas karena keterbatasan waktu. Hasil observasi pada siklus I merujuk Tabel 4.3. dimana dari 5 aktivitas yang diamati oleh pengamat ternyata aktivitas yang dominan dilakukan siswa selama diskusi kelompok adalah menulis/membaca dengan presentase 43.13%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak ada bekal awal atau pengetahuan awal mengenai LKS yang sedang dibahas sehingga untuk menyelesaikan LKS, siswa fokus membaca di berbagai sumber, sehingga kegiatan diskusi dengan teman kurang berjalan dengan presentase 13.75%. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada siklus I secara garis besar belum dilaksanakan dengan baik karena peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap beberapa kelemahan pada siklus I yang secara tidak langsung mempengaruhi kurang mampunya siklus I memberi ketuntasan. Adapun kelemahan tersebut sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya guru dalam melakukan persiapan ruang dan media masih belum optimal.
2. Dalam penyampaian materi pembelajaran masih ada beberapa kendala yang ditemukan seperti lafal dan intonasi guru yang terdengar kurang jelas.

3. Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, sehingga pada saat pembagian dan diskusi kelompok mereka kurang memahami apa yang telah dijelaskan oleh guru.

4. Efisiensi penggunaan waktu harus optimal.

Setelah melakukan refleksi, maka untuk menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan peneliti melakukan diskusi dua orang teman sejawat. Diskusi ditujukan untuk memperoleh tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hal ini dilakukan agar kesalahan pada siklus I tidak akan terulang dan diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa. Berdasarkan diskusi tersebut maka diputuskan tindakan perbaikan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kinerja guru, khususnya pada kegiatan pembelajaran guru hendaknya melakukan persiapan yang benar-benar matang agar optimalisasi waktu lebih baik.
2. Agar siswa dapat lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru, hendaknya guru juga memperhatikan pelafalan dan intonasi perkataannya sehingga siswa lebih mudah untuk menangkap materi yang dijelaskan oleh guru.
3. Agar siswa dapat lebih fokus atau memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, hendaknya guru lebih tegas kepada siswa yang mengobrol atau bermain sehingga mereka tidak menganggap temah pelajaran yang disampaikan.

Setelah ditentukan tindakan perbaikan maka peneliti menyusun perangkat pembelajaran siklus II dan melaksanakan siklus II dengan melakukan 2 KBM. Pada akhir pertemuan siklus II diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa, dari hasil tes tersebut akan dibandingkan dengan nilai formatif I yang lalu. Merujuk Tabel 4.4. diperoleh data bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 38 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi 88 sebanyak 6 orang, ketuntasan klasikal adalah sebesar 65.63%. Dengan nilai KMM sebesar 75. Nilai ini belum berada di atas kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II belum berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas, namun sudah mengalami peningkatan

jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Nilai rata-rata kelas adalah 71.88 dan belum berada di atas KKM (75) PKn untuk kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai.

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn. Pada siklus II ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 32 siswa (100%) dari 32 siswa. Aktivitas siswa pada pertemuan kedua ini mengalami peningkatan dan cukup mendekati aktivitas yang diharapkan. Berdasarkan Tabel 4.5. tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II ternyata masih sama dengan siklus I walaupun sudah mengalami penurunan, aktivitas itu adalah menulis/membaca yakni sebesar 31.25%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah mengerjakan LKS yaitu sebesar 23.13%. Sedangkan aktivitas berdiskusi dengan teman dan bertanya pada guru masing-masing 23.13% dan 11.25%. Aktivitas yang tidak relevan dengan KBM adalah 8.13%. Hasil belajar dan aktivitas siswa pada siklus II secara garis besar cukup dilaksanakan dengan baik dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan pengamatan oleh observer terhadap proses pembelajaran pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, diantaranya:

1. Dalam kegiatan pembelajaran khususnya guru hendaknya meningkatkan kinerjanya pada kegiatan inti pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal.
2. Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada saat diskusi kelompok perlu ditingkatkan.
3. Guru hendaknya lebih dapat menguasai kelas, sehingga kegiatan belajar lebih efektif.
4. Efisiensi penggunaan waktu masih harus dioptimalkan.

Setelah diketahui kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II maka peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran sejenis, wali kelas dan pengamat mencari tindakan perbaikan yang harus

dilakukan pada siklus III. Hasil diskusi untuk tindakan perbaikan antara lain:

1. Sebaiknya guru harus lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan pembelajaran agar pada saat kegiatan belajar dapat meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.
2. Perhatian guru kepada siswa lebih ditingkatkan kepada setiap siswa agar siswa yang masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi dapat bekerja sama dengan baik.
3. Ketegasan sebagai seorang guru perlu ditingkatkan agar siswa di dalam kelas mematuhi apa yang diperintahkan guru.
4. Lebih manajemen penggunaan waktu.

Setelah diketahui tindakan perbaikan untuk siklus III maka penelitian dilanjutkan. Siklus III terdiri dari 2 KBM yaitu KBM V dan KBM VI dengan materi yang dijadikan bahan peneliti adalah lanjutan KBM IV. Pada akhir pertemuan siklus III diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa. Merujuk Tabel 4.6. diperoleh data hasil penelitian siklus III dimana nilai terendah Formatif III adalah 50 sebanyak 1 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 1 orang, ketuntasan klasikal adalah sebesar 87.50%. Dengan nilai KMM sebesar 75. Nilai ini sudah berada di atas kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM Siklus III sudah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas dengan nilai rata-rata kelas juga sudah berada di atas KKM yaitu 79.69 sehingga tidak perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Selain data hasil belajar, pada penelitian ini juga diperoleh data aktivitas belajar yang merujuk pada Tabel 4.7. Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa aktivitas siswa yang paling dominan sudah sesuai dengan yang diharapkan, adapun aktivitas tersebut adalah mengerjakan LKS dan berdiskusi dengan teman dengan presentase 33.75% dan 33.13%, aktivitas yang selanjutnya adalah aktivitas menulis/membaca sebesar 22.50%, kemudian bertanya pada guru 8.13% dan terakhir yang tidak relevan dengan KBM sebesar 2.50%.

Setelah menganalisis data hasil belajar dan aktivitas belajar siswa, kegiatan selanjutnya adalah melakukan refleksi siklus III. Adapun hasil refleksi siklus III antara lain:

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sudah baik, siswa mau berdiskusi dengan teman satu kelompoknya.
2. Kinerja guru dalam proses pembelajaran sudah baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.
3. Penggunaan waktu lebih efektif dan efisien sehingga tidak banyak waktu yang terbuang percuma.

Berdasarkan hasil refleksi siklus III dapat disimpulkan bahwa pada siklus III guru telah menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Setelah selesai melakukan penelitian tindakan kelas, maka peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas di SMP Negeri 1 Hinai dengan tujuan memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan seminar ini, peneliti memperoleh beberapa masukan dan tanggapan dari peserta seminar, setelah diperoleh tanggapan dan masukan peneliti melakukan revisi sesuai dengan masukan dan laporan hasil penelitian tindakan kelas menjadi lebih baik dari sebelumnya.

5. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran PKn di kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai Tahun Pelajaran 2019/2020 bahwa :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran inkuiri di kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai mengalami peningkatan ketuntasan belajar secara individu dan kelas pada setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 11 siswa yang tuntas namun belum tuntas secara kelas, pada siklus II terdapat 21 siswa yang tuntas namun juga belum tuntas secara kelas, kemudian pada siklus III sudah terdapat 28

siswa yang tuntas dan mencapai ketuntasan kelas.

2. Aktivitas belajar siswa menurut dua orang pengamat pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran inkuiri di kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai mengalami peningkatan dan juga penurunan. Aktivitas yang meningkat tiap siklusnya adalah aktivitas mengerjakan LKS dan berdiskusi dengan teman sedangkan aktivitas yang menurun adalah aktivitas menulis/membaca, bertanya pada teman dan yang tidak relevan dengan KBM sehingga dapat dikatakan aktivitas siswa membaik tiap siklusnya.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar PKn lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilihtopik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Disarankan untuk guru sejawat agar mencoba menerapkan model pembelajaran ini karena terbukti mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana. Desain pembelajaran yang variatif akan memberikan motivasi belajar bagi siswa dan siswa tidak jenuh dalam belajar.
4. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII-1SMP Negeri 1 Hinai Pembelajaran 2019/2020.
5. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

6. Daftar Pustaka

Abdullah Sani, Ridwan & Sudiran. 2014.
Meningkatkan Profesionalisme Guru

- Melalui *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Citapustaka.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Penerbit Yrama Widya.
- Aunurrahman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Bnadung : Penerbit Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainstifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Sardiman, A.M., 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Mengajar*. Jakarta : Penerbit Kencana Prenada Media.